BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan jiwa saat ini menjadi salah satu isu kesehatan global yang terus mendapat perhatian karena berdampak pada kondisi psikologis, fungsi sosial, produktivitas, dan aktivitas sehari-hari individu. Menurut *World Health Organization* (WHO,2025), sekitar 1,1 miliar penduduk dunia mengalami gangguan mental pada tahun 2021, meningkat dari 970 juta jiwa pada tahun 2019. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa gangguan mental masih menjadi masalah Kesehatan yang memerlukan Upaya pencegahan dan penanganan secara berkelanjutan (WHO, 2025).

Survei Kesehatan Indonesia SKI (2023), prevalensi masalah Kesehatan jiwa pada penduduk di Indonesia dalam satu bulan terakhir mencapai 2,0%. Di provinsi Sumatera Utara, prevalensi masalah kesehatan jiwa sebesar 1,8% yang menunjukkan bahwa masalah Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu tantangan Kesehatan Masyarakat yang memerlukan perhatian khusus (BPS, 2018).

Data Rekam Medis RSJ Dr. Muhammad Ildrem Medan tahun 2025, tercatat sebanyak 1.425 pasien dengan rata-rata kunjungan per bulan berkisar 84-157 orang dan jumlah tertinggi terjadi pada bulan Maret sebanyak 160 pasien. Karakteristik pasien didomisili oleh laki-laki sebanyak 1.061 pasien atau 73,9%, kelompok usia produktif 25-44 tahun sebanyak 647 pasien atau 45,5%, berstatus tidak kawin 806 pasien atau 56,6%, tidak bekerja 936 pasien atau 36,9%, dan beragama islam 841 pasien atau 59,0%. Ditinjau dari asal daerah, pasien terbanyak berasal dari Kota Medan sebanyak 897 pasien atau 62,9% dan Deli Serdang 141 pasien atau 9,9%. Diagnosis penyakit rawat inap terbanyak adalah Skizofrenia, Skizotipal, dan Gangguan Waham sebanyak 1.089 pasien atau 76,4%, diikuti Gangguan Mood Afektif sebanyak 210 orang atau 14,7%. Sementara itu, cara pembayaran pasien didominasi oleh jaminan Kesehatan Nasional/ Kartu Indonesia Sehat/BPJS sebanyak 1.165 pasien atau 81,8%.

Masalah Kesehatan jiwa di Indonesia merupakan masalah Kesehatan Masyarakat yang sangat penting dan harus mendapat perhatian sungguh-sungguh dari seluruh jajaran lintas sektor baik dipemerintah maupun daerah, serta perhatian dari seluruh masyarakat. Harga diri yang rendah secara konsisten ditemukan terjadi pada beberapa gangguan kejiwaan. Termasuk gangguan depresi mayor, gangguan makan, gangguan kecemasan dan penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan (Prianto, 2023).

Kesehatan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah Kesehatan utama di negara-negara maju. Seseorang dengan gangguan kejiwaan apapun harus segera mendapatkan pengobatan. Keterlambatan pengobatan akan mengganggu penderita, keluarga dan masyarakat. Gangguan kejiwaan dapat mempengaruhi fungsi kehidupan seseorang atau individu. Kegiatan sehari-hari penderita, kehidupan sosial, rutinitas pekerjaan, hubungan dengan keluarga jadi terganggu karena gejala kecemasan, depresi dan psikosis termasuk harga diri (Tukatman *et,al*., 2023).

Harga diri rendah merupakan gangguan konsep diri yang ditandai dengan penilaian negatif terhadap diri sendiri sehingga individu merasa tidak mampu, tidak berharga, kehilangan rasa percaya diri, dan sulit menghargai potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan yang mampu membantu pasien mengenali kembali kemampuan serta pengalaman positif yang dimilikinya (Ragil Supriyono, 2025).

Reminiscence therapy juga merupakan terapi yang bersifat fleksibel karena tidak terdapat standar operasional prosedur yang bersifat baku mengenai topik maupun tahapan yang harus digunakan pada setiap kegiatan. Topik *reminiscence* dapat disesuaikan dengan kondisi, usia, pengalaman hidup, kemampuan kognitif, serta kebutuhan pasien. Materi yang digunakan dapat berupa pengalaman masa kanak-kanak, keluarga, pendidikan, pekerjaan, persahabatan, kegiatan yang disukai, pencapaian, maupun pengalaman menyenangkan lainnya. Dengan demikian, pelaksanaan terapi dapat disesuaikan dengan kemampuan pasien agar proses mengingat dan menceritakan pengalaman berlangsung nyaman dan terapeutik.

Menurut Feri Agustriyani *et,al* (2024), satu sesi *Reminiscence therapy* dapat dilakukan selama kurang lebih 20–40 menit dengan tujuan antara lain meningkatkan harga diri dan kemampuan sosialisasi pasien. Selain itu, terapi

ini dapat memberikan manfaat terhadap fungsi perilaku, fungsi kognitif, dan kemampuan komunikasi. Interaksi yang terjadi selama terapi memberikan kesempatan kepada pasien untuk berkomunikasi, mengungkapkan pengalaman, mengekspresikan perasaan, serta berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, *Reminiscence therapy* dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu mengatasi masalah psikososial dan meningkatkan kemampuan pasien dalam menjalani proses pemulihan.

Salah satu intervensi keperawatan yang dapat diberikan adalah *Reminiscence therapy.* Terapi ini dilakukan dengan mengajak pasien mengingat kembali pengalaman hidup yang menyenangkan dan bermakna sehingga dapat meningkatkan penilaian positif terhadap diri sendiri, rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta fungsi kognitif pasien. Menurut Feri Agustina *et,al* (2024), pelaksanaan terapi reminiscence berlangsung selama 20-40 menit setiap sesi dan merupakan terapi yang efektif dalam membantu mengatasi masalah kesehatan mental.

Penelitian yang dilakukan Feri *et,al* (2024) tentang Penerapan Terapi *Reminiscence* Pada Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Dengan Harga Diri Rendah (HDR) Di Puskesmas Kabupaten Tulang Bawang Penelitian ini menggunakan pendekatan asuhan keperawatan jiwa pada enam pasien dengan masalah harga diri rendah. Intervensi yang diberikan berupa terapi *reminiscence* dengan mengajak pasien mengingat kembali pengalaman hidup yang menyenangkan dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi *reminiscence*, pasien mengalami perubahan positif berupa meningkatnya motivasi, keinginan untuk bersosialisasi, munculnya harapan untuk bekerja kembali, serta peningkatan penilaian positif terhadap diri sendiri. Peneliti menyimpulkan bahwa terapi *reminiscence* efektif digunakan sebagai intervensi keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Desti Puswati *et,al* (2024) berjudul Pengaruh *Life Review Therap*y terhadap Harga Diri Rendah pada Pasien Gangguan Jiwa di UPT Bina Laras Dinas Sosial Provinsi Riau. Penelitian menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest* terhadap 12 pasien gangguan jiwa yang mengalami harga diri rendah. Hasil penelitian menunjukkan nilai p-value 0,000 ($p<0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan pemberian *Life Review Therapy* terhadap peningkatan

harga diri pasien. Terapi ini membantu pasien mengingat pengalaman hidup yang positif sehingga meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Tantan Hadiansyah *et,al* (2022) berjudul Efektivitas Tindakan Strategi Keperawatan terhadap Klien Harga Diri Rendah di Ruang Merpati Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan pada pasien yang mengalami harga diri rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi keperawatan secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali aspek positif diri serta meningkatkan kepercayaan diri pasien selama menjalani perawatan

Latar belakang diatas penulis tertarik untuk menulis "Asuhan Keperawatan Pada Pasien dengan Harga Diri Rendah Melalui Penerapan *Reminiscence therapy* Untuk Meningkatkan Harga Diri Di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yaitu "Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah Melalui Penerapan *Reminiscence therapy* Untuk Meningkatkan Harga Diri di RSJ. Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan."

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu menggambarkan Asuhan Keperawatan Jiwa dengan penerapan *Reminiscence Therapy* Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah Di RSJ. Dr. M. Ildrem Medan

2. Tujuan khusus

a. Mampu menggambarkan pengkajian keperawatan jiwa pada pasien gangguan Harga Diri Rendah Di RSJ.Dr.M Ildrem Medan
b. Mampu menggambarkan diagnosis keperawatan jiwa pada gangguan Harga Diri Rendah Di RSj. Dr.M. Ildrem
c. Mampu menggambarkan rencana asuhan keperawatan berdasarkan Standart Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dan Standart Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) pada pasien gangguan harga diri rendah
d. Mampu menggambarkan tindakan keperawatan pada pasien gangguan harga diri rendah

e. Mampu mengevaluasikan seluruh proses asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah
f. Mampu mendokumentasi seluruh proses asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

   Studi kasus ini dapat menjadi referensi pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami penerapan *Reminiscence therapy* sebagai intervensi non-farmakologis untuk menurunkan tanda dan gejala harga diri rendah

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

   Studi ini memberikan masukan dalam penerapan asuhan keperawatan jiwa secara holistis, dengan mengintegritasikan *Reminiscence therapy* ke dalam tahapan keperawatan sebagai alternatif penanganan hargaa diri rendah

3. Bagi Penulis Selanjutnya

   Studi ini dapat dijadikan acuan dalam menggambarkan intervensi keperawatan jiwa berbasis *reminiscence* sebagai pendekatan non-farmakologis bagi pasien dengan harga diri rendah